



---

## Principles of Curriculum Development in Improving The Quality of PAI Learning (Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI)

Imam Mustofa<sup>1)</sup>, Lutfi Fadilah<sup>2)</sup>, Anggara Wahyu Widiawati Putri<sup>3)</sup>

1) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2) IAIMNU Metro Lampung

3) SD N Mijen

Correspondence : imammustofa192@gmail.com

---

### Abstract

The curriculum of education is always changing and developing according to the needs of education in which all components of the nation also provide encouragement for education providers aiming to always carry out the process of improvement. For this reason, the implementation of the curriculum must have guidelines that must be adhered to. To overcome the above problems, the principles of curriculum development can be used as guidelines for the delivery of education. In this article, the speaker uses a type of library research method, namely in obtaining data from library documents such as books, books, magazines, journals and other documents. Literature study is a form of research related to the way of collecting research materials and data. The data collection technique used is the documentation method, namely by collecting and analyzing documents. The result of this research is that in implementing the curriculum, it is necessary to have guidelines that can be used as guidance. And among the 9 principles of developing the existing curriculum, each education provider is good to be applied in accordance with the existing institutional conditions.

### Abstrak

Kurikulum pendidikan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dimana seluruh komponen bangsa turut memberikan dorongan kepada penyelenggara pendidikan yang bertujuan untuk selalu melakukan proses perbaikan. Untuk itu, pelaksanaan kurikulum harus memiliki pedoman yang harus dipatuhi. Untuk mengatasi masalah di atas, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam artikel ini, pembicara menggunakan jenis metode penelitian kepustakaan, yaitu dalam memperoleh data dari dokumen perpustakaan seperti buku, buku, majalah, jurnal dan dokumen lainnya. Studi literatur merupakan salah satu bentuk penelitian yang berkaitan dengan cara pengumpulan bahan dan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah dalam mengimplementasikan kurikulum perlu adanya pedoman yang dapat dijadikan pedoman. Dan diantara 8 prinsip pengembangan kurikulum yang ada, masing-masing penyelenggara pendidikan baik untuk diterapkan sesuai dengan kondisi kelembagaan yang ada.

---

### Article Info

#### Article History

Received : 08-06-2021

Revised : 29-06-2021

Accepted : 26-07-2021

#### Keywords:

Principles of Curriculum;  
Curriculum  
Development;  
PAI Learning.

#### Histori Artikel

Diterima : 08-06-2021

Direvisi : 29-06-2021

Disetujui : 26-07-2021

#### Kata Kunci:

Prinsip Kurikulum;  
Pengembangan  
Kurikulum;  
Pembelajaran;  
PAI.

## A. Pendahuluan

Diantara beberapa ahli pelaksana kurikulum pendidikan belum ada keseragaman dalam mengartikan kata “pengembangan” yang terdapat dalam pengertian pengembangan kurikulum. Sebagaimana orang berpendapat bahwa jika bicara tentang pengembangan kurikulum tentu harus sudah ada modal yang akan dikembangkan. Sebagaimana orang lain berpendapat bahwa mengembangkan dapat dimulai dari yang tidak ada. Berarti mulai dari mengadakan yang baru lalu secara bertahap menyempurnakan melalui evaluasi, revisi, evaluasi lagi dan seterusnya sampai sesuai dengan harapan tampaknya sebagian besar ahli kurikulum cenderung ke pemahaman yang keduanya (S Nasution, 2003). Kegiatan pembinaan kurikulum merupakan Pelaksanaan kegiatan pengembangan kurikulum, dan hasil dari kegiatan pengembangan agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan harus di dukung dengan Kegiatan pembinaan (R. Hidayat, 2011).

Pengembangan kurikulum merupakan penting bagi pendidik agar proses dan hasil pendidikan tidak menyimpang dengan harapan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat sesuai tuntutan zaman. Pada tahap perencanaan, pembuat kurikulum dan menetapkan keputusan yang ideal bagi guru dan peserta didik. Sementara bagaimana mengejawantahkan perencanaan kurikulum dalam tataran operasional, merupakan titik tekan tahap implementasi kurikulum. Sejauh mana hasil-hasil pembelajaran ketercapaian program-program yang akan direncanakan merupakan tahap evaluasi.

Dalam pengembangan kurikulum tersebut terdapat sejumlah prinsip umum yang dipakai sebagai rambu-rambu atau pedoman agar kurikulum yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan semua pihak, yakni peserta didik, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan juga pemerintah. Prinsip dalam pengertian kurikulum dimaksudkan adalah rambu-rambu atau pedoman yang harus di pegangi harapan semua pihak. Prinsip-prinsip Pengembangan kurikulum ini bukan suatu yang bersifat mutlak, dalam artian bisa berubah, ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan yang ada (Wiryo & Mulyadi, 1988).

Para pengembang kurikulum bisa memunculkan prinsip baru yang dirasa lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang ada dan meninggalkan suatu prinsip tertentu bila dirasa sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan. Dengan demikian dengan adanya perbedaan prinsip yang digunakan antara kurikulum yang satu dengan yang lainnya sangat dimungkinkan. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum dapat dirumuskan dengan bersumber pada filsafat, Psikologi, Sosiologi, Ekonomi, Manajemen, Agama, Ideologi, dan lain sebagainya. Didalam sumber-sumber lain yang membahas tentang pengembangan kurikulum disebutkan adanya jumlah prinsip umum, yaitu prinsip relevansi,

efektifitas, praktis, atau efisiensi, fleksibilitas, dan kontinuitas, berorientasi pada tujuan belajar seumur hidup dan sinkronisasi berikut pada penjelasan dari masing-masing prinsip tersebut (Sukiman, 2015).

## **B. Pembahasan atau Analisis**

### **1. Pengembangan Kurikulum**

Prinsip dalam pengertian kurikulum dimaksudkan adalah rambu-rambu atau pedoman yang harus di pegangi harapan semua pihak. Para pengembang kurikulum bisa memunculkan prinsip baru yang dirasa lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang ada dan meninggalkan suatu prinsip tertentu bila dirasa sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan. Dengan demikian dengan adanya perbedaan prinsip yang digunakan antara kurikulum yang satu dengan yang lainnya sangat dimungkinkan.

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum dapat dirumuskan dengan bersumber pada filsafat, Psikologi, Sosiologi, Ekonomi, Manajemen, Agama, Ideologi, dan lain sebagainya. Di dalam sumber-sumber lain yang membahas tentang pengembangan kurikulum disebutkan adanya jumlah prinsip umum, yaitu prinsip relevansi, efektifitas, praktis, atau efisiensi, fleksibilitas, dan kontinuetas, berorientasi pada tujuan belajar seumur hidup dan sinkronisasi berikut pada penjelasan dari masing-masing prinsip tersebut (Sukiman, 2015).

#### **a. Prinsip Berorientasi pada Tujuan**

Prinsip berorientasi pada tujuan dimaksudkan agar perumusan unsur-unsur kurikulum lainnya serta semua mengacu pada tujuan yang akan dicapai. Tujuan merupakan suatu yang sangat esensial sebab sangat besar maknanya, baik dalam rangka perencanaan maupun dalam rangka pelaksanaan. Dalam perencanaan tujuan memberikan petunjuk untuk memilih dan menetapkan mater/isi pelajaran, mengalokasikan waktu, memilih strategi pembelajaran, memilih media, dan menyediakan ukuran (standard) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Tujuan-tujuan sekaligus merupakan kriteria untuk menilai mutu dan efisiensi pengajaran (Zaenudin, Lc., 2015). Oleh karena itu, tujuan-tujuan ini hendaknya merumuskan secara jelas dan operasional sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga kedua kegiatan tersebut mempunyai arah yang jelas. (Kurikulum, 2011) Di samping itu, suatu perumusan tujuan hendaknya mencakup aspek kognitif, (pengetahuan), afektif, (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Proses identifikasi tujuan-tujuan itu berjalan dari tingkatan yang paling bersifat umum, dalam bentuk tujuan institusional sampai pada tujuan yang bersifat operasional sehingga dapat

memberi arah bagi pemilihan bahan, kegiatan belajar mengajar, dan media pembelajaran (Kurikulum, 2011).

### **b. Prinsip Relevansi**

Relevansi secara bahasa berarti hubungan atau kaitan. Dalam pengembangan kurikulum, prinsip relevansi yang dimaksudkan adalah adanya hubungan, kaitan, kesesuaian atau keserasian atau unsur-unsur kurikulum sendiri dan antara isi kurikulum dengan tuntutan dan kebutuhan hidup yang ada di masyarakat. Berdasarkan pengertian ini menurut Nana Syaodih Sukmadinata ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi didalam kurikulum itu sendiri (internal) dan relevan kedua (eksternal). Yang dimaksud relevansi didalam adalah adanya kaitan, kesesuaian atau kesiisten antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum. Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar, yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat (Kurikulum, 2011). Relevansi kurikulum secara eksternal ini dapat ditinjau dari tiga sebagai berikut:

#### 1) Relevansi kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik

Dalam pengembangan kurikulum hendaknya dipertimbangkan, sejauh mana kurikulum itu sesuai dengan tujuan nyata yang ada disekitar peserta didik atau masyarakat setempat. Misalnya di sekitar kehidupan peserta yang berada di daerah sekitar pertanian atau pedesaan akan lebih sesuai, apabila kurikulum yang akan disajikan kepada siswa diambilkan dari masalah-masalah yang ada di pedesaan. Begitu juga didaerah kota-kota besar dengan segala permasalahannya, bahan kurikulum diambil dari daerah perkotaan (Kurikulum, 2011).

#### 2) Relevansi kurikulum dengan perkembangan sekarang dan masa yang akan datang

Peserta didik yang berada dalam proses pendidikan harus di persiapkan untuk menghadapi segala perkembangan zaman, baik sekarang terlebih ebih dimasa yang akan datang. Untuk itu kurikulum harus mampu memberikan bekal kepada peserta didik tentang segala permasalahan yang berkembang, dan meramalkan segala kemungkinan yang akan dihadapi oleh peserta didik. Fakta telah memberikan gambaran bahwa suatu cara, alat, atau kebiasaan yang dipakai atau biasa dilakukan pada masa lampau mungkin tidak di pergunakan lagi pada masa sekarang, begitu juga apa yang dipakai atau dilakukan saat sekarang akan ditinggalkan dimasa depan (Kurikulum, 2011).

3) Relevansi kurikulum dengan tuntutan kerja

Lembaga pendidikan bertugas menyiapkan peserta didik agar mampu bekerja sesuai dengan bidangnya, sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat memasuki lapangan kerja yang sesuai. Karena itu, kurikulum yang akan di sajikan kepada peserta didik hendaknya berisikan program-program yang berkaitan dengan tuntutan dunia pekerjaan yang ada (Sanjaya, 2008).

**c. Prinsip Efektivitas**

Efektifitas dalam istilah manajemen adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau hasil yang dikehendaki. Efektifitas suatu kegiatan yang berhubungan dengan sejauh mana apa yang di rencanakan atau diingankan dapat terlaksana atau tercapai. (Nasution, 1989) Suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mampu mendekati perencanaan yang telah ditentukan. Sebaliknya, usaha itu tidak efektif jika usaha itu semakin jauh dari apa yang telah direncanakan. Dalam pengembangan kurikulum harus juga mempertimbangkan kemampuan yang ada. Kemudian ditetapkan suatu perencanaan. Suatu perencanaan yang tidak berdasarkan kemampuan yang ada, maka akan berakibat suatu perencanaan yang tidak efektif. Dalam pengembangan kurikulum, efektifitas dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pendidik/guru dan peserta didik (Nasution, 1989):

1) Efektivitas dari segi mengajar pendidik

Efektivitas mengajar pendidik, terutama mencakup sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam usaha pengembangan kurikulum usaha untuk meningkatkan Efektivitas mengajar perlu juga diperhatikan misalnya, melalui diskusi-diskusi, workshop, pelatihan-pelatihan, studi lanjut, dan sebagainya.

2) Efektivitas belajar peserta didik

Efektivitas belajar peserta didik terutama berkaitan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah ditempuh. Atau, sejauh mana peserta didik yang belajar mengalami perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pengajaran itu. Dalam rangka pengembangan kurikulum, usaha untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik dilakukan dengan memilih dan menggunakan strategi dan media pembelajaran yang dipandang paling tepat didalam mencapai tujuan yang diinginkan (Nasution, 1989).

#### d. Prinsip Efisiensi

Istilah efisiensi menunjuk pada suatu pengertian yang menggambarkan perbandingan terbaik antara usaha dengan hasilnya. Pengertian usaha ruang dapat dikembalikan kepada kepada lima unsur, yakni tenaga fisik, pikiran, waktu, ruang dan benda termasuk ruang dan benda termasuk uang. Jadi yang dimaksud dengan prinsip efisiensi adalah berhubungan dengan perbandingan antar hasil yang dicapai dengan usaha yang dijalankan., atau biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha di katakana efisien, apabila hasil yang dicapai itu telah sesuai dengan usaha atau biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika hasil yang dicapai tidak sebanding dengan apa yang dikeluarkan, maka dapat dikatakan tidak efisien (Nasution, 1989).

Dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi harus mendapat perhatian, termasuk efisiensi dalam segi waktu, tenaga, peralatan, dan biaya. Efisiensi waktu perlu direncanakan kegiatan belajar mengajar peserta didik, agar tidak banyak membuang waktu dilembaga pendidikan. Efisiensi penggunaan tenaga dan peralatan perlu ditetapkan jumlah minimal peserta didik yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan dan cara menentukan jumlah pendidik yang dibutuhkan. Dengan mengusahakan tercapainya berbagai segi efisiensi diatas, diharapkan dapat dicapai efisiensi diatas, diharapkan dapat dicapai efisiensi dalam pembiayaan pendidikan (Nasution, 1989).

##### 1) Prinsip Kontinuitas (Kesesinambungan)

Kesesinambungan dimaksud adanya semacam hubungan yang saling menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan terutama mengenai tujuan dan bahan pembelajaran. Kontinuitas dapat dilihat dari dua segi (Nasution, 1989).

##### a) Kontinuitas antara berbagai tingkat lembaga pendidikan

Dalam pengembangan kurikulum, hendaknya dipertimbangkan hal-hal: pertama, kemampuan/kompetensi dan bahan-bahan pelajaran yang dibutuhkan untuk belajar pada tingkat berikutnya hendaknya sudah diajarkan pada tingkat sebelumnya. Misalnya, pada tingkat sekolah dasar, SMP, SMA, dan perguruan tinggi, harus ada kesinambungan kurikulum secara hirarkis fungsional menurut bidang telaa nya masing-masing. Kedua, kemampuan/kompetensi dan bahan-bahan pelajaran yang sudah diajarkan pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah tidak perlu diajarkan lagi, pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi (Nasution, 1989).

##### b) Kontinuitas antara berbagai mata pelajaran

Kompetensi dan bahan yang diajarkan dalam berbagai mata pelajaran sering mempunyai hubungan satu sama lainnya. Untuk itu urutan dalam penyajian berbagai mata pelajaran hendaknya diupayakan agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik. Misalnya, untuk memahami tentang mawaris (warisan) dalam mata pelajaran agama perlu sebelumnya memahami mata pelajaran matematika (Nasution, 1989).

**e. Prinsip Fleksibilitas**

Prinsip Fleksibilitas maksudnya adalah hendaknya kurikulum memiliki sifat lentur, dalam arti ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak bagi guru/pendidik dan peserta didik. Fleksibilitas dalam memilih program diwujudkan dalam bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan/program spesialis ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih peserta didik atas dasar kemampuan yang dimilikinya. Fleksibilitas pengembangan program pembelajaran, guru dapat mewujudkan, antara lain dalam bentuk memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengembangkan sendiri program-program pembelajaran didalam kurikulum yang masih bersifat agak umum. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diberi kesempatan untuk menjabarkan bahan kurikulum atau satuan-satuan bahan yang nantinya akan dikembangkan dalam bentuk program-program pembelajaran (Nasution, 1989).

**f. Prinsip Belajar Seumur Hidup**

Konsep belajar seumur hidup (*long life learning*) merupakan konsep pendidikan yang mengarah kepada ide pendidikan yang memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mempunyai kesadaran dan kemauan untuk selalu membuka diri, mengembangkan kemampuan dan kepribadian melalui kegiatan belajar. Belajar tidak harus terikat secara belajar mandiri sepanjang hidup. Prinsip belajar seumur hidup mengandung makna bahwa masa sekolah bagi anak bukanlah satu satunya masa untuk belajar. Masa sekolah hanya merupakan sebagian waktu saja dari proses belajar seumur hidup. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa pada masa sekolah adalah sebagai masa strategis untuk menanamkan pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi anak untuk menghadapi masa depannya. Namun lebih dari itu, yang penting adalah bagaimana membudayakan pada diri anak untuk selalu belajar (*learning how to learn*). Peserta didik sesudah menyelesaikan sekolah mampu mengembangkan dirinya dengan belajar sendiri untuk kepentingan

hidupnya. Belajar dalam kaitan ini, bagaimana seseorang itu belajar dihubungkan dengan kemampuan untuk mengerti, merencanakan, menganalisis, mengatur pengetahuan yang telah dimiliki, menanggapi hubungan antara yang abstrak dengan konkrit, menghubungkan pengetahuan dengan tindakan, dan mengkoordinasikan latihan dengan informasi (Nasution, 1989).

**g. Prinsip Sinkronisasi**

Prinsip Sinkronisasi dimaksudkan adanya sifat yang searah dan setujuan dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh kurikulum kegiatan-kegiatan kurikuler yang diinginkan, bukan saling, bukan saling mengambat kegiatan kurikuler yang lain sehingga dapat mengganggu keterpaduan kurikulum sebagai sistem, komponen-komponen kurikulum harus bersifat padu dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Dengan keterpaduan semua komponen yang ada dalam sistem itu, semua kegiatan yang diarahkan oleh satu komponen dengan yang lain tidak bertentangan. Kurikulum yang bersifat sinkron, pada gilirannya, akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan (Sukiman, 2015).

Disamping prinsip-prinsip diatas As-Syaibani mengemukakan tujuh prinsip (Sukiman, 2015), yaitu:

- 1) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Prinsip ini memberikan pengertian bahwa dalam pengembangan kurikulum, baik dalam merumuskan tujuan, materi/ isi, strategi, dan peniaian, harus berpedoman pada agama, harus sesuai dengan jiwa agama
- 2) Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kalau tujuan-tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi peserta didik. Maka kandungan-kandungannya harus meliputi juga semua yang berguna untuk membina pribadi peserta didik yang berpadu dan membina akidah, akal, dan jasmaninya, begitu juga bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, dan sebagainya.
- 3) Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kalau kurikulum memberi perhatian yang besar pada perkembangan aspek spiritual dan ilmu-ilmu syariat, maka aspek spiritual itu tidak boleh melampaui aspek-aspek penting lain dalam kehidupan yang tak dapat tidak harus diadakan untuk individu dan masyarakat, demikian juga dengan ilmu-ilmu syariat. Hal ini karena agama islam menjadi sumber ilham kurikulum dalam mencipta falsafah

dan tujuan-tujuannya, menekankan kepentingan dunia dan akhirat dan mengakui pentingnya jasmani, akal, dan jiwa, dan kebutuhan-kebutuhan tiap segi. Oleh sebab itu ia meminta kaum muslimin memilih jalan tengah, keseimbangan dan kesederhanaan dalam segala hal.

- 4) Prinsip berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan peserta didik, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial dimana peserta didik itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan, kemahiran-kemahiran, pengalaman dan sikapnya. (Bahri, 2011) Sebab dengan memelihara prinsip ini kurikulum akan lebih sesuai dengan sifat semula seseorang menjadi peserta didik, lebih memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan lebih sejalan dengan suasana alam sekitar dan kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya (Idi, 2011).
- 5) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara peserta didik dalam bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan, dan masalah-masalahnya dan juga memelihara perbedaan-perbedaan diantara alam sekitar dan masyarakat. Karena pemeliharaan ini dapat menambahkan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan, peserta didik dan masyarakat (Idi, 2011).
- 6) Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum. Begitu juga dengan pertautan antara kandungan-kandungan kurikulum dan kebutuhan-kebutuhan, bakat-bakat, dan minat peserta didik. Kalau falsafah kurikulum pendidikan tidak menyetujui kurikulum yang beku, maka ia juga menentang kurikulum yang kandungannya cerai berai yang tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dimana para peserta didik itu hidup. Begitu juga kurikulum pendidikan islam tidak setuju dengan kurikulum yang tidak tersusun mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas-aktivitasnya sesuai dengan perkembangan logika dan perkembangan dan usia peserta didik dan tahap-tahap pelajaran mereka. Begitu juga dengan nilai ilmu-ilmu, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas-aktivitas yang terkandung dalam kurikulum dari segi manfaatnya terhadap manusia, terutama dari segi agama dan akhlaknya (Idi, 2011).

#### **h. Prinsip Integrasi**

Integrasi atau keterpaduan adalah pengembangan yang menunjukkan adanya hubungan horizontal pengalaman belajar, sehingga dapat membantu siswa memperoleh itu dalam suatu kesatuan. Artinya pengalaman belajar itu tidak berdiri sendiri, melainkan dapat diterapkan dalam bidang lainnya. Prinsip ini menekankan bahwa kurikulum harus

dirancang untuk mampu mengembangkan manusia yang utuh dan pribadi yang berintegrasi. Artinya manusia yang mampu selaras dengan lingkungan hidup sekitarnya, mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Untuk itu kurikulum harus dapat mengembangkan berbagai kecakapan hidup (*life skill*) (S. Hidayat, 2013).

Kecakapan hidup bukan hanya sekedar kecakapan manual dan kecakapan hidup yang dapat dipilah menjadi lima kategori (S. Hidayat, 2013):

- 1) Keterampilan mengenal diri sendiri (*self awarness*) atau kecakapan personal (*personal skill*)
- 2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
- 3) Kecakapan Sosial (*academic skill*)

Kecakapan-kecakapan tersebut dalam tataran empirik tidak dapat pisah-pisahkan ketika seseorang melakukan suatu tindakan. Tindakan seseorang merupakan suatu perpaduan yang melibatkan kan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual (S. Hidayat, 2013). Perbedaan orang yang memiliki kecakapan hidup terletak pada kualitas tindakan yang dilakukan. Implikasinya untuk mencapai keterpaduan tersebut, maka pembelajaran terpadu (*integral learnig*) atau pembelajaran tematik merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan pembelajaran terpadu atau tematik siswa dharapkan mampu mengetahui keterkaitan antara satu konsep atau bahan pelajaran yang lain (Wiryo & Mulyadi, 1988). Pembelajaran terpadu ini memberikan kesempatan kepada siswa kebebasan berpikir untuk menemukan inti suatu konsep sehingga belajar dapat dijadikan sebagai suatu kegiatan pengalaman yang menarik. Pembelajaran terpadu atau tematik merupaka suatu konsep dan prinsip secara secara holistik, bermakna dan otentik. Dalam implementasinya pembelajaran terpadu ini dapat dilakukan deengan cara, misalnya mengembangkan keterpaduan padu satu disiplin lmu atau keterpaduan antara disiplin ilmu yang satu dengan disiplin ilmu yang lainnya (Mulyasa, 2013).

### **3. Peningkatan kualitas Pembelajaran PAI**

Dalam rangkaian pada saat pelaksanaan proses pembelajaran, pengkondisian lingkungan belajar perlu diterapkan. Dalam hal ini, peran guru sangat penting yaitu sebagai fasilitator dan pengorganisasi lingkungan belajar (Hamalik, 2008). Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut memiliki kompetensi dan mampu lebih kreatif dan inovatif agar pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, interaktif, inovatif, menyenangkan, serta sesuai dengan minat dan bakat siswa (Hude, 2018). Disamping itu sebuah proses pembelajaran harus membutuhkan seorang

guru yang dapat menjadi Uswatun Hasanah dan dapat mendidik secara profesional, kreatif, dan inovatif sehingga menjadikan siswa mencintai pelajaran PAI, sebagai wujud kecintaan terhadap agamanya yang tentunya akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Simpulan dan Saran

Dari paparan naskah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dari ke 8 prinsip pengembangan kurikulum yang ada. masing-masing lembaga memiliki hak dalam menentukan prinsip kurikulum yang sesuai dengan keadaan suatu lembaga tersebut. Keadaan suatu lembaga pendidikan dikota berbeda dengan keadaan di pedesaan. dan pada dasarnya prinsip kurikulum tidak bersifat mutlak. Dalam penerapan prinsip masing-masing lembaga pendidikan akan berbeda dan akan disesuaikan dengan keadaan lembaga itu sendiri. Dan pada dasarnya dalam prinsip-prinsip pengembangan kurikulum bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu dan perkembangan zaman.

Saran penulis terhadap peneliti selanjutnya semoga dapat menjadikan naskah ini sebagai bahan rujukan dan penulis berharap kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti dan mengembangkan tentang prinsip pengembangan kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dari segi yang berbeda.

### Referensi

- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuan. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 16.
- Hamalik, O. (2008). Kurikulum pembelajaran. *Jakarta: Sinar Grafika*.
- Hidayat, R. (2011). *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Rajawali Pers.
- Hidayat, S. (2013). *Perkembangan kurikulum baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hude, M. D. (2018). Mengemas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Bermakna. *Jurnal Qiroah*, 8(1), 25–43.
- Idi, A. (2011). *Penegbangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Arrus Media.
- Kurikulum, T. P. M. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. PT. Bina Aksara.
- S Nasution. (2003). *Asas-Asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.

- Sukiman. (2015). *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. remaja rosdakarya.
- Wiryo, I., & Mulyadi, U. (1988). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. PT. Bina Aksara.
- Zaenudin, Lc., M. (2015). Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(Desember), 1–16.
- 

**Copyright holder :**

© Imam Mustofa, Lutfi Fadilah, Anggara Wahyu Widiawati Putri (2021)

**First publication right :**

Journal of Contemporary Islamic Education

**This article is licensed under:**

CC-BY-SA